IDEALITAS KURIKULUM JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM *

Nur Kholis
IAIN Sunan Ampel Surabaya

A. Pengantar

Harapan masyarakat akan adanya suatu pendidikan yang berkualitas semakin marak. Pendidikan diharapkan memberi sesuatu dan merefleksikan kebutuhan konsumen (link & match) disamping pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermakna prediktif dalam mereformasi masyarakat di masa datang. Namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan capat karena peningkatan mutu pendidikan lebih merupakan proses daripada kejadian seketika. Berbagai upaya dilakukan untuk "memperbaiki" lembaga pendidikan. Secara tradisional upaya ini adalah melalui peningkatan mutu tenaga pengajar (misalnya, D2 untuk guru SD, S2 dan S3 untuk guru peruguruan tinggi), perbaikan kurikulum (kurikulum sekolah 1994 mengganti kurikulum 1984 dan kurikulum 1995 IAIN serta kurikulum IAIN 1997 ditawarkan sebagai alternatif pengganti kurikulum sebelumnya), dan peningkatan sarana-prasaranan lainnya.

Hanya permasalahannya adalah apakah kurikulum-kurikulum yang 'dianggap' sebagai penyempurna itu benar-benar lebih sempurna untuk mencapai idealitas pendidikan tertentu. Khusus kurikulum Jurusan Kependidikan Islam (KI) di lingkungan IAIN, apakah kurikulum selama ini (1995) kurang berkualitas? Atau apakah kurikulum 1997 ini lebih berkualitas? Jawabnya tidak mudah!!! Makalah ini akan mencermati kedua kurikulum KI ini untuk melihat kemungkinan sejauhmana peranannya dalam mencapai idealitas jurusan KI.

B. Inovasi Kurikulum

Inovasi sebuah kurikulum suatu lembaga pendidikan termasuk kurikulum KI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya sebenarnya mempunyai nilai perombakan kelembagaan itu sendiri. Ini karena kurikulum merupakan inti dari sebuah kelembagaan pendidikan di samping elemen lainnya. Karena sifatnya sebagai perombakan system inilah maka ***policy maker*** memandang penting atau berkeharusan untuk membenahi kurikulum kita. Cita cita utama dari inovasi ini tentu diarahkan agar mutu pendidikan IAIN terutama KI menjadi lebih "baik."

Secara teoritis perubahan kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor interen maupun eksteren lembaga pendidikan yang melingkupinya. Faktor interen dimaksud adalah dipandang lemahnya kurikulum yang telah ada sehingga diusahakan perbaikannya. Sedangkan faktor eksteren antara lain adalah untuk menjawab pertanyaan

* Makalah disampaikan dalam Seminar HMJ KI Fak. Tar. IAIN Supel Surabaya, 17 Nopember 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah output pendidikan yang menelan kurikulum lama telah sesuai dengan tuntutan masyarakat yang lebih umum. Tuntutan msyarakat tadi bisa berupa analisa kritis terhadap lulusan IAIN: apakah mereka mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapinya ketika berkecimpung dalam masyarakat. Paling tidak tuntutan masyarakat terhadap output IAIN bisa dikategorikan menjadi tiga pokok fenomena.

Pertama diharapkan bahwa produk IAIN memiliki kapasitas keilmuan tentang keagamaan baik teoritis maupun praktis. Lulusan IAIN diharapkan mempu menjawab permasalahan-permasalahan keagamaan secara jelas dan sistematis. Kedua karena lembaga pendidikan tidak lepas dari dunia kerja maka pertanyaan masyarakat adalah sejauh mana sarjana-sarjana IAIN mendapat tempat di lapangan kerja. Kurikulum IAIN dengan demikian diharapkan pula agar mampu membekali mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja praktis. Ketiga harapan masyarakat terhadap sarjana-sarjana agama adalah agar mereka mampu menjadi contoh baik di dalam bergaul dengan masyarakat, berprilaku mulia (akhlakul karimah). Dengan demikian lulusan IAIN harus betul-betul mencerminkan harapan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dari harapan-harapan masyarakat ini dapat dipolarisasikan bahwa betapa kompleks muatan kurikulum kita seharusnya. Kurikulum kita tidak hanya membentuk ranah intelektual yang bergensi, mencetak tenaga-tenaga ahli dalam bidangnya masing-masing yang aplikatif, tetapi juga ranah afeksi yang patut diteladani oleh msyarakat luas.

Perbaikan kurikulum IAIN termasuk kurikulum KI dimaksudkan untuk menjawab masalah-masalah di atas.

C. Dua Model Kurikulum KI

Sesuai dengan UUSPN 1989 Jurusan Kependidikan Islam dalam lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN didirikan untuk mempersiapkan tenaga-tenaga kependidikan non guru. Tenaga-tenaga kependidikan dimaksud meliputi: pemikir, perencana, pemimpin, tenaga kepustakaan, tenaga pusat sumber belajar, dan semacamnya. Mahasiswa KI tidak dipersiapkan untuk menjadi guru praktis, tetapi menjadi orang yang bekerja di balik layar sehingga proses mengajar-belajar di lembaga pendidikan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu maka kurikulumnya baik kurikulum 1995 dan kurikulum 1997 tidak banyak memuat tentang teori-teori mengajar praktis. Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan struktur kurikulum KI.

Kurikulum Nasional Fakultas Tarbiyah 1995 (Kep. Menag Nomor 27 Th. 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) IAIN) terdiri atas kelompok Mata Kuliah Umum (MKU) berjumlah 16 sks (6 MK), Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) berjumlah 50 sks (22 MK + KKN), dan Mata Kuliah Keahlian (MKK) untuk KI 62 sks (20 MK + Skripsi). Jumlah Keseluruhan adalah 128 sks. Selebihnya 32 sks merupakan Mata Kuliah Pilihan (MKP) dan atau kurikulum lokal (16 MK). Ciri yang paling nampak dalam struktur kurikulum 1995 ini adalah **banyak mata kuliah dengan beban sks kecil**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa bisa lulus apabila dia telah menyelesaikan 160 sks. KURLOK dan MKP ditentukan atas dasar pemerkayaan MK.

Sementara itu, dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Program Sarjana (S1) IAIN Sunan Ampel 1997 ditegaskan bahwa beban studi Kurikulum Nasional sebanyak 87 dan Kurikulum Lokal 57 sks. Total keseluruhan 144 sks. Secara lebih detail, MKU = 24 sks (7 MK), MKDK = 30 sks (11 MK), MKK 33 sks (9 MK + Skripsi). Ciri mendasarnya **adalah sedikit mata kuliah dengan beban sks besar**. Mahasiswa bisa lulus apabila minimal telah menyelesaikan 144 sks, tetapi mereka yang ingin lulus 160 sks, mereka harus menempuh 16 sks yang berupa paket-paket program pilihan. Salah satu yang menarik dari kurikulum 1997 ini adalah keberadaan KURLOK dan program alternatif (MKP). Keduanya ditentukan atas dasar kebutuhan dan berupa paket-paket program terpadu, sehingga mahasiswa akan lulus dengan kemampuan dan keahlian tertentu, sebagai tambahan dari keahlian utamanya. Mereka yang lulus dengan 144 sks sudah memiliki keahliah tambahan 1 atau 2 paket program. Sedang mereka yang lulus 160 sks bisa memiliki keahlian tambahan 1, 2 atau 3 paket program. Dus, kurikulum 1997 memberi peluang lebih banyak bagi fakultas untuk berkreasi dalam memberikan paket-paket program belajar mahasiswa sesuai konteks dan masanya. Yang terakhir ini masih dalam proses pematangan. Semoga semua berjalan dengan lancar. Mana yang berkualitas, anda yang menjawab???

D. Bagaimana Sekarang

Kalau kita yakin bahwa kurikulum sangat prinsipal dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu, lalu bagaimana kita? *Curriculum is curriculum*. Pihak yang menghidupkan kurikulum adalah mereka yang memakai. Artinya sehebat apapun sebuah kurikulum tidak akan menjadi hebat jika pemakainya tidak hebat. Sebaliknya sejelek apapun kurikulum akan tampak hebat jika pemakainya hebat!!! Lalu siapa pemakai itu? Dalam dunia pendidikan pemakai nyata kurikulum adalah pimpinan, guru, dan peserta didik, dan pemakai produknya adalah masyarakat. Bagaimana peran masing-masing pemakai tadi.

Pimpinan dan kurikulum

Ujudnya kurilukum dalam bentuk apapun kalau ingin kurikulum tadi diterapkan secara efektif peran pimpinan sangat diharapkan. Penentu kurikulum memiliki peran yang positif di dalam penerapan kurikulum baru agar sukses. Peran tersebut dapat berupa hal-hal sebabagai berikut.

Pertama, pimpinan merupakkan kunci pokok dalam menegoisasikan dan mengesahkan apa yang dianggap bernilai di dalam kurikulum dan apa yang diyakini ‘hebat" di dalam masyarakat akademik. Di sini pimpinan diharapkan memiliki seperangkat pengetahuan untuk menentukan nilai-nilai positif dan konstruktif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung di dalam kurikulum dan menentukan/mendefinisikan apa yang kita sebut masyarakat akademik yang handal.

Kedua, kurikulum *developer* memahami dan mengambil langkah *proactive* dalam pemilihan dan organisasi isi, bahan-bahan dan praktek-praktek mengajar belajar. Maksudnya kurikulum tidak bisa diterapkan secara efektif apabila tidak disediakan guidlines tentang seharusnya materi kurikulum itu diajarkan.

Ketiga, kurikulum *developer* menentukan lingkungan kerja para dosen. Kurikulum developer atau paling tidak legitimatornya berkepentingan untuk mensuport para dosen dalam menterjemahkan kurikulum dalam aksi, termasuk di dalamnya diklat-diklat yang efektif.

Beberapa hal di atas tentang peran kurikulum developer di dalam mengimplementasikan kurikulum tidak dimaksudkan sebagai "keharusan" tapi lebih merupakan kajian-kajian apa yang semestinya dilakukan oleh pencetak-pencetak kurikulum agar aplikasinya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu untuk mencetak output yang kualified. Hal ini sudah selalu menjadi perhatian dan ditingkatkan dalam fakultas ini.

Dosen dan Kurikulum

Barangkali sedikit sekali yang akan membantah bahwa para dosenlah pada hakekatnya yang akan mengemban tugas pelaksanaan kurikulum ini. Para dosen diharapkan mampu mengembangkan misi, isi dan visi kurikulum ini seefektif mungkin. Oleh karena itu pengajar tidak bisa mempertahankan "status Quo" didalam proses mengajar belajarnya. Kalau dosen mengambil langkah "indifference" harapan kurikulum ini akan sia-sia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pengajar di lingkungan fakultas ini dalam menterjemahkan kurikulum di dalam proses mengajar dan belajarnya.

Pertama, pengertian tentang "mengajar" perlu diperbaiki. Ini mungkin kedengarannya melebih-lebihkan. Tapi sudah betulkah konsepsi kita tentang mengajar di perguruan tinggi termasuk IAIN. Mengajar di perguruan tinggi tidaklah hanya aktifitas mentransformasikan pengetahun dan membina dan mengembangkan totalitas diri peserta didik. Tapi yang terpenting adalah menanamkan skap "pengertian" kepada mahasiswa untuk "memahami" dan mencerna fenomena-fenomena yang terkait dengan matakuliah. Banyak sekali mahasiswa membaca formulasi-formulasi ilmu pengetahuan dan menghafal isi text book tanpa "memahami" hakekat maknanya. Hanya mampu mengulang-ulang segudang informasi atas dasar perintah dosen tidak merupakan bukti perubahan dalam "pemahaman." Oleh karena itu pengajaran mahasiswa harus diarahkan pada perubahan kualitatif tentang pandangan seorang mahasiswa tentang realitas.

Kedua, menekankan isi pelajaran. Satu pendekatan untuk meningkatakan pengajaran di perguruan tinggi adalah dengan menggunakan aneka ragam teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran, misalnya bagaimana memberikan kuliah, membentuk diskusi-diskusi kelompok dan sebagainya. Tapi ini tidak juga menjamin apakah nantinya mahasiswa mendapatkan sesuatu atau "memahami" materi perkuliahan dengan metode-metode pengajaran ini. Mengajar yang berhasil, secara esensial tidaklah tentang mempelajari teknik-teknik seperti ini. Tapi tergantung pada pemahan bagaimana kita menggunakannya. Teknik-teknik pengajaran ini akan berguna hanya jika mereka diarahkan atau didasarkan pada kesadaran yang jelas tentang prinsip-prinsip pendidikan, yaitu bahwa kandungan atau isi belajar mahasiswa lebih diutamakan dari pada metode pengajarannya. Jadi metode mengajar hanya dilihat sebagai alat bantu dalam penyampaian materi pengajaran. Yang terpenting adalah materi itu sendiri, apakah kita betul-betul menguasai materi pengajaran itu.

Dalam bidang ini juga sudah diupayakan secara berjenjang dan berkesinambungan. Banyak dosen yang sudah lulus S2 dan S3 dan atau masih dalam proses pendidikan S2 dan S3. Belajar lanjutan tidak lain adalah untuk peningkatan keilmuan dosen.

Mahasiswa dan Kurikulum

Ditengarai terdapat pergeseran mendasar di dalam belajar mahasiswa. Konon siswa belajar untuk mendapatkan ilmu. Karena keinginan mendapat ilmu ini maka seringkali seorang siswa ‘nurut’ kepada gurunya. Sahabat Ali r.a. bahwa pernah mengatakan “aku siap menjadi hamba seseorang yang mengajariku meski satu huruf.” Menjadi ‘nurut’ dan ‘hamba’ disini bukan berarti menyembah dengan cara membabi buta. Tetapi ‘nurut’ dan ‘hamba’ dalam pengertian akademis. Artinya seorang siswa tadi siap menerima pelajaran kapan pun waktunya. Dalam tradisi pesasntren, santri sering bangun dini hari untuk mengikuti pengajian oleh ustadznya. Mereka juga siap ‘melek’ sampai tengah malam untuk ‘nderes’ pelajarannya. Mereka ini ‘hanya’ ingin mendapatkan ilmu dan ‘ridla’ dalam belajarnya. Ilmunya tidak dibatasi oleh seberapa besar angka yang ditempelkan padanya.

Sayangnya (dan tidak semuanya benar!) konsepsi belajar siswa dan mahasiswa sudah berubah. Dari observasi tentang cara mahasiswa belajar menunjukkan bahwa belajar selalu dikaitkan dengan nilai yang tinggi bahkan IP tinggi. Konsepsi ini menyebabkan sebagaian mahasiswa menggunakan metode belajar yang menfokuskan pada *hanya "recalling dan reproducing*" informasi-informasi yang diterima dari dosen. Belajar mereka tidak merupakan usaha-usaha yang mengantarkan perubahan-perubahan pada "pemahaman" mereka. Lebih parahnya adalah mereka yang mengambil jalan pintas untuk mendapat nilai baik. Maka isu-isu belajar SKS (Sistem Kebut Semalam) dan SKSS (Sistem Kebut Semalam Suntuk) tidak aneh lagi dalam pendengaran kita. Lebih parah lagi adalah ada sebagian mahasiswa yang tidak segan-segan meminta nilai dari dosennya. Ketika sudah terjangkit penyakit ini, maka bacaannya minim, malas datang ke kelas, kalau datang ke kelas tidak memperhatikan, malas mengerjakan tugas-tugas akademis, nyontek dalam ujian, dan semacamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dipastikan sikap-sikap belajar mahasiswa semacam ini TIDAK akan mendukung tercapainya idealitas kurikulum. Lalu bagaimana peran mahasiswa dalam kurikulum? Barangkali kita perlu kembali ke dasar atau *back to basic* dalam belajar, dan mengembangkan langkah positif dalam belajar. Kreatifitas, inovatif, dan produktif harus menjadi ciri mahasiswa. IP tinggi penting, tetapi yang lebih penting adalah apakah IP itu benar-benar mencerminkan kepintaran kita. Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini akan memperjelas arah kita dalam belajar: apa kuliah saya? Untuk apa saya kuliah? Apa imbasnya kuliah saya pada masyarakat? Ingin menjadi apa saya? Dalam bidang ini hanya mahasiswa yang tahu, apakah mereka mau berubah atau tidak?

E. Penutup

Makalah ini tidak menafikan pentingnya bangunan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebaliknya kurikulum merupakan alat penting dalam mengantarkan peserta didik mencapai cita-cita di masa datang. Namun, efektifitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh peran masing-masing pihak pemakai. Pimpinan berperan dalam menentukan apa yang terbaik untuk direaliasikan. Pengajar berkepentingan untuk mengembangkan kurikulum dalam aksi. Peserta didik bertugas menyikapi kurikulum secara positif dengan cara mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Kurikulum KI akan mampu mengantar peserta didik berproses menjadi tenaga-tenaga kependidikan yang handal di masa datang, apabila ketiga pihak ini memiliki satu arah yang jelas, yaitu KOMITMEN untuk BAIK, semoga.

Sumber Bacaan

Fadjar, A. Malik (1995). *Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjajikan Masa Depan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang 29 Juli 1995.

Amstrong, D.G (1989) *Developing and Documenting the Curriculum*. Needham Heights: Allyn and Bacon.

Depag R.I. (1996). *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*. Jakarta: PPPTAI.

IAIN Sunan Ampel (1997). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Program Sarjana (S1)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Kniep, G.O.M (1992) Teachers as curriculum developers. *Journal of Curriculum Studies*, 24 (3), 261-272.

Leithwood, K.A (ed.). (1982) *Studies in Curriculum Decision Making*. Toronto: OISE Press.

Marsh, C.J. (1986). *Curriculum: An Analytical Introduction*. Sydney: Ian Novak Publishing Co.

Marsh, C. and Stafford, K. (1988). *Curriculum Practices and Issues* (2nd. ed.) Sydney: McGraw-Hill Book Company.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kholis, Nur (1995). Kurikulum IAIN: Tinjauan Praktis. *Tarbiyah*, No. 37 Januari-Maret.

Kholis, Nur (1996a). Pemimpin Pendidikan Islam: Jurusan Kependidikan Islam (KI) dalam Perspektif. *Tarbiyah*, No. 42, April-Juni.

Kholis, Nur (1996b). *Strategi Mengajar di Perguruan Tinggi: Landasan Konseptual*. Malang: Tarbiyah Press.

Ramsden, Paul (1992) *Learning to Teach in Higher Education*. London: Routledge.

Rasmianto (1996). Mencermati Iklim Akademik dalam Masyarakat Ilmiah. *Tarbiyah*, No. 42, April-Juni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id